

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, manusia berhak atas pendidikan yang baik. Adanya pendidikan yang baik akan menggerakkan masa depan seseorang, dan akibatnya kesejahteraan hidupnya akan selaras dengan pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter dan jati diri setiap individu serta mempersiapkan masyarakat menjadi produktif dan kompeten di bidangnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Hasbullah, 2017, p. 13)

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Setiap orang mempunyai fungsi dan peran sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, baik atau buruknya mutu pendidikan, terus merosotnya pendidikan tergantung pada kerjasama antar pihak. (Lisandi et al., 2019, p. 196)

Dalam Islam pendidikan merupakan suatu hal yang penting. Setiap muslim wajib hukumnya menuntut ilmu. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda,

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ. حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ. كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ, عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ, عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "طَلَبُ الْعِلْمِ, فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. وَوَضِيعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤُ وَالذَّهَبَ" (رواه ابن ماجه: ٢٢٤)

Artinya: Mewartakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar, mewartakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, mewartakan kepada kami Katsir bin Syindzhir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Mencari ilmu adalah fardh bagi setiap orang Islam, dan orang yang memberikan ilmu bagi selain ahlinya adalah seperti orang yang mengalungkan babi dengan mutiara, permata dan emas." (HR Ibnu Majah:224). (Shonhaji, 1992, p. 182-183)

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk menuntut ilmu. Oleh sebab itu pendidikan dalam Islam sangatlah mulia, orang yang memiliki ilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah SW T. Hal ini dijelaskan dalam Q.s al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah:11)*

Berkaitan dengan ayat tersebut M. Quraish shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, dalam ayat ini orang yang beriman dibagi menjadi dua kelompok yaitu yang pertama orang yang beriman dan beramal saleh saja, dan yang kedua orang yang beriman, dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan/ilmu. Kelompok yang kedua inilah yang akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT, bukan hanya ilmu yang disandangnya tetapi juga pengamalan dan pengajaran yang dilakukannya kepada orang lain. (Shihab, 2005, p. 80)

Ilmu yang dijelaskan disini bukan hanya ilmu agama tetapi juga ilmu apapun itu yang bermanfaat. Dalam Qs Al-Fatir juga dijelaskan bahwa ilmu itu harus membuat seseorang menjadi takut dan kagum kepada Allah, dan juga dapat mendorong orang yang berilmu untuk mengamalkannya dan memanfaatkan bukan hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga kepentingan makhluk. (Shihab, 2005, p. 80). Jadi pendidikan itu merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diselenggarakan. Setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan. Karena pendidikan bukan hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan bersama.

Keberhasilan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu hal yang menentukan kehidupan suatu negara dalam menuju kemandirian dalam segala bidang kehidupan. Oleh karena itu tujuan dari pendidikan di Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Belajar dapat dikatakan berhasil ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku/sikap individu dari hal yang tidak baik menjadi baik, hal ini didapatkan dari keberhasilan dalam proses pembelajaran. (Mulyati & Parwati, 2021, p. 46)

Setelah melaksanakan proses pembelajaran siswa diharapkan mengalami perubahan terhadap dirinya baik itu perubahan dalam pengetahuan maupun tingkah lakunya, hal ini disebut dengan hasil belajar. Menurut Hamzah B. Uno, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap pada diri seseorang sebagai akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Hasil belajar mempunyai beberapa bidang atau kategori yang umumnya berhubungan dengan tiga dimensi: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Asro & Muna, 2019, p. 219).

Hasil belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan hasil belajar pendidik dapat melihat apakah pembelajaran yang telah dilakukan berhasil atau tidaknya. Jika hasil belajar siswa masih rendah atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum terlaksana dengan baik. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal itu berasal dari diri siswa itu sendiri contohnya minat, motivasi, bakat dll, sedangkan faktor eksternal

dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, metode dan model yang digunakan guru saat proses pembelajaran.

Pembelajaran dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dalam hal ini, bagian penting dalam pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi prosesnya dapat berlangsung dalam hidup manusia dimana saja dan kapan saja. (Hidayat, 2019, p. 13). Menurut Sugihartono dkk pembelajaran merupakan suatu usaha sadar seorang pendidik atau guru untuk menanamkan ilmu pengetahuan dengan cara mengatur dan menciptakan sistem lingkungan belajar dengan model yang berbeda-beda untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar dengan lebih maksimal. (Pasaribu et al., 2023, p. 119)

Pada proses pembelajaran di sekolah pada dasarnya adanya interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan proses pembelajaran yang menjadi pusat bukan hanya guru tetapi siswa juga dituntut aktif terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Untuk merangsang keterlibatan siswa guru harus kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari penguasaan materi, memilih metode dan model pembelajaran yang cocok dengan materi yang diajarkan, dan memilih media yang menarik sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan efektif, agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. (Inah & Pertiwi, 2017, p. 20)

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, proses pembelajaran dalam satuan pengajaran

harus dilaksanakan secara interaktif, merangsang, menarik dan menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan harus disediakan ruang yang cukup. Mengembangkan spontanitas, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikis siswa. Hal ini dapat terjadi bila guru menguasai beberapa model pembelajaran baik secara teoritis maupun praktis. (Lisandi et al., 2019, p. 196)

Menurut Trianto (Gunarto, 2013, dikutip oleh Octavia, 2020, p. 12) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini mendukung proses belajar mengajar karena siswa diharapkan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta meningkatkan kekompakan dan kerjasama di dalam kelas.

Hadirnya model pembelajaran yang beragam diharapkan dapat meningkatkan semangat dan keaktifan belajar siswa serta membantu siswa memperoleh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Model pembelajaran dinilai mempunyai peran strategis dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru fokus pada kebutuhan siswa dan diharapkan dapat menyampaikan materi dengan tepat tanpa membuat siswa bosan. Siswa juga diharapkan memiliki ketertarikan dan memiliki keingintahuan dalam mengikuti pelajaran. (Lisandi et al., 2019, p. 196).

Pada madrasah tsanawiyah salah satu mata pelajaran yang dipelajari yaitu mata pelajaran Fikih. Mata pelajaran Fikih merupakan bagian dari

Pendidikan Agama Islam. Materi yang dipelajari yaitu mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran Fikih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli. (Masykur, 2019, p. 36). Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

Salah satu permasalahan dalam pembelajaran Fikih di Madrasah adalah rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTsN 2 Padang Pariaman pada tanggal 20 Mei 2024 pada kelas VIII masih banyak nilai siswa yang berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yang mana batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) disana untuk kelas VIII yaitu 78. Hal ini menunjukkan tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik. Berikut dilampirkan data hasil belajar mata pelajaran Fikih siswa kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman.

Tabel 1. 1
Data Penilaian Harian Kelas VIII Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Padang
Pariaman

No	Kelas	Nilai Fikih Siswa		Jumlah Siswa
		X<78	x ≥ 78	
1.	VIII.1	20	11	31
2.	VIII.2	14	17	31
3.	VIII.3	15	16	31
4.	VIII.4	16	12	28
5.	VIII.5	18	12	30
6.	VIII.6	13	18	31
7.	VIII.7	19	12	31
8.	VIII.8	14	6	20
Jumlah		129	104	233
Presentase		55,4%	44,6%	100%

(Sumber: Guru pengampu mata pelajaran Fikih kelas VIII)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fikih masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Jumlah seluruh siswa kelas VIII yaitu berjumlah 233 orang, yang tidak memenuhi KKM berjumlah 129 orang dengan persentase 55,4% dan yang telah memenuhi KKM sejumlah 104 orang dengan presentase 44,6%. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fikih masih banyak yang belum memenuhi KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Model yang digunakan lebih berpusat kepada guru, cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa mudah bosan dan kurang memahami materi secara mendalam. Akibatnya siswa hanya menghafal hukum-hukum Fikih tanpa benar-benar memahami aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran Fikih terlihat bahwa peserta didik masih banyak yang kurang antusias dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini disebabkan pembelajaran masih berpusat kepada guru dan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru masih cenderung menggunakan model *Direct Instruction*. Model *Direct Instruction* adalah suatu model yang berpusat kepada guru, pembelajaran lebih menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru. Hal ini terlihat dari penyampaian materi yang dilakukan oleh guru, materi tersebut disampaikan secara verbal sehingga peserta didik hanya mendengarkan dan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini menyebabkan peserta didik terlihat kurang antusias saat pembelajaran dan terlihat kurang menarik perhatiannya. Pembelajaran menjadi membosankan dan monoton. Siswa banyak yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran, ada yang asik mengobrol dengan temannya, ada yang melamun dan ada yang izin keluar masuk dengan alasan pergi ke wc untuk menghilangkan kejenuhan di dalam kelas.

Dalam pembelajaran siswa juga harus dilibatkan agar pembelajaran tersebut tidak hanya berpusat kepada guru. Siswa harus diberi kesempatan untuk mengeksplor pengetahuannya. Jika hanya guru yang aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa hanya mendengarkan maka hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak menarik dan menjadi monoton. Jika siswa tidak paham terhadap materi yang sedang dipelajari, maka hal ini

akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa akan mengalami penurunan, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak tercapai dengan baik. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru dituntut kreatif, guru harus mampu memvariasikan model pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah inovasi dalam model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model *Collaborative Learning* menjadi salah satu alternatif yang efektif. Melalui model ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, saling berbagi informasi, dan memecahkan masalah secara kolektif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi Fikih, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Collaborative Learning* merupakan model yang lebih menekankan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, model ini membantu siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan dapat menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat. (Mulyati & Parwati, 2021, p. 46-47). Dengan model ini siswa akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak menjadi monoton atau membosankan.

Menurut Kemp, “*Collaborative Learning* itu meliputi kemampuan sosial dan kemampuan pembelajaran. Ini menggabungkan 3 konsep, yaitu tanggung jawab individu (*individual accountability*), keuntungan kelompok (*group benefit*), dan pencapaian kesuksesan yang sama (*equal achievement of success*)”. (Barkley et al, 2014 dikutip oleh Amin & Sumendap, 2022, p. 99). Dengan konsep ini setiap individu memiliki tanggung jawab masing-masing dalam proses pembelajaran untuk mengumpulkan informasi-informasi terkait materi yang sedang dipelajari. Perkins juga mengatakan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran dimana siswa melakukan bersama-sama dan memecahkan masalah bersama-sama, bukan belajar secara individu. Pembelajaran ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif terjadi pembagian kecerdasan antar siswa. (Yamin, 2011 dikutip oleh Amin & Sumendap, 2022, p. 99). Hal ini dijelaskan juga dalam Q.s Al-Maidah ayat 2 tentang kolaboratif sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Artinya: *Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Al-Maidah:2).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita harus saling tolong menolong atau saling bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran. Ini merupakan prinsip dasar dalam

menjalin kerja sama dengan siapa pun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan (Shihab, 2009, p. 17). Jika dihubungkan dengan model *Collaborative Learning*, dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan saling bekerja sama/berkolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran yang menggunakan *Collaborative Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar karena saat pembelajaran *Collaborative Learning* terdapat hubungan saling belajar siswa sehingga membuat siswa yang kurang memahami pembelajaran tersebut terdorong untuk meminta bantuan teman dalam kelompoknya. (Primadiati & Djukri, 2017, p. 56) Dengan termotivasinya siswa mengikuti proses pembelajaran maka hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa, hasil belajarnya akan mengalami peningkatan. Model pembelajaran kolaboratif merupakan sarana untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang berprestasi rendah melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif dalam kelompok kecil. (Primadiati & Djukri, 2017, p. 49). Dengan guru menggunakan model *Collaborative Learning* siswa akan dituntut aktif dalam proses pembelajaran, mereka saling bertukar informasi dan masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi yang dipelajari. Dengan siswa memiliki pemahaman terhadap materi ini akan membuat hasil belajar siswa meningkat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulhajji Risman mengenai pengaruh model *Collaborative Learning* terhadap hasil belajar peserta didik, berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan

statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata peserta sebelum penerapan model pembelajaran kolaboratif sebesar 58,25 dan nilai rata-rata setelah diajar dengan model pembelajaran kolaboratif sebesar 85,3 (Risman, 2017, p. 60). Hal ini menunjukkan bahwa model *Collaborative Learning* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan model ini hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Collaborative Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang bervariasi, pembelajaran cenderung hanya berpusat kepada guru
2. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan masih banyak yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran
3. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman masih banyak yang belum mencapai KKM dengan jumlah 129 orang dengan persentase 55,4%

C. Batasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi sesuai dengan variabel yang akan diteliti yaitu pengaruh model pembelajaran *Collaborative Learning*

terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman
2. Hasil belajar siswa kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman

3. Pengaruh model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 2 Padang Pariaman

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi manfaat bagi peneliti khususnya serta bagi orang yang membaca pada umumnya, adapun manfaat yang dapat diperoleh diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada penelitian yang akan datang dan dapat memberi sumbangan terhadap pendidikan mengenai pengaruh model *Collaborative Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Dapat menjadi salah satu solusi untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

- b. Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu solusi bagi pendidik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Collaborative Learning* pada saat proses pembelajaran.

c. Bagi Dunia Akademik

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

d. Bagi Peneliti

Untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam membaca dan memahami proposal ini, maka penulis ingin menjelaskan maksud dan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun penjelasan istilah tersebut sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Model pembelajaran *Collaborative Learning* menurut Nizar adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. (Hosnan, 2010, dikutip oleh Primadiati & Djukri, 2017, p. 49). Model ini lebih menekankan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, membantu siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan dapat menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat. (Mulyati & Parwati, 2021, p. 46-47)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model *Collaborative Learning* karena model ini dapat membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil Belajar Fikih

Menurut Hamzah B. Uno (Asro & Muna, 2019, p. 219) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap pada diri seseorang sebagai akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan mata pelajaran Fikih menurut Badan Standar Nasional (Zaenudin, 2015, p. 302) adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Hasil belajar Fikih yang peneliti maksud adalah perubahan kognitif yang dimiliki setelah proses pembelajaran Fikih menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning*. Hasil belajar ini diperoleh dari tes yang dilakukan kepada siswa setelah melakukan *treatment*/perlakuan dalam bentuk pilihan ganda.